

**PENTINGNYA PENGETAHUAN MATERI PENDIDIKAN
SEKS PADA SISWA SD SEBAGAI ANTISIPASI DINI
MEREBAKNYA PARILAKU PEDOFILIA
(STUDI DESKRIPTIF DI SD 064978
KEC. MEDAN DENAI)**

SKRIPSI

*Di Ajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Pendidikan Pancasila
Dan Kewarganegaraan*

Oleh

MUHAMMAD SOFYAN LUBIS

NPM: 1402060008



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, Tanggal 04 April 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Muhammad Sofyan Lubis
NPM : 1402060008
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Skripsi : Pentingnya Pengetahuan Materi Pendidikan Seks pada Siswa SD Sebagai Antisipasi Dini Merebaknya Perilaku Pedofilia (Studi Deskriptif di SDN 064978 Kecamatan Medan Denai)

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua

Sekretaris

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd

Dra. Hj. Svamsuurnita, M.Pd

ANGGOTA PENGUJI:

1. Lahmuddin, SH, M.Hum
2. Hotma Siregar, SH, MH
3. Prof. Dr. Hj. Alesyanti, M.Pd, MH

1. _____
2. _____
3. _____

2. _____



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Muhammad Sofyan Lubis
 NPM : 1402060008
 Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
 Judul Skripsi : Pentingnya Pengetahuan Materi Pendidikan Seks pada Siswa SD Sebagai Antisipasi Dini Merebaknya Perilaku Pedofilia (Studi Deskriptif di SDN 064978 Kecamatan Medan Denai)

sudah layak disidangkan.

Medan, Maret 2018

Disetujui oleh:
 Pembimbing

Prof. Dr. Hj. Alesvanti, M.Pd, MH

Diketahui oleh:

Dekan

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd.

Ketua Program Studi

Lahmuddin, SH, M.Hum

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Muhammad Sofyan Lubis
 NIM : 1402060008
 Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
 Judul Proposal : Pentingnya Pengetahuan Materi Pendidikan Seks pada Siswa SD
 Sebagai Antisipasi Dini Merebaknya Perilaku Pedofilia (Studi
 Deskriptif di SD 064978 Kecamatan Medan Denai)

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.

Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Dengan surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Februari 2018

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Sofyan Lubis

Disetujui oleh Ketua Program Studi
 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Humud, SH, M.Hum



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Sofyan Lubis
NPM : 1402060008
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Skripsi : Pentingnya Pengetahuan Materi Pendidikan Seks pada Siswa SD Sebagai Antisipasi Dini Merebaknya Perilaku Pedofilia (Studi Deskriptif di SDN 064978 Kecamatan Medan Denai)

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
1/02/2018	Bimbingan pembuatan instrumen penelitian	21	
9/02/2018	Perbaikan instrumen angket penelitian	21	
4/03/2018	Bimbingan hasil penelitian	21	
14/03/2018	Perbaikan hasil Penelitian	21	
22/03/2018	- ACC Skripsi	21	

Ketua Program Studi
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Lahmuddin, SH, M.Hum

Medan, Maret 2018
Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Hj. Alesvanti, M.Pd, MH

ABSTRAK

Muhammad Sofyan Lubis. 1402060008. Pentingnya Pengetahuan Materi Pendidikan Seks Pada Siswa SD Sebagai Antisipasi Dini Merebaknya Perilaku Pedofilia (Studi Deskriptif Di SD 064978 Kec.Medan Denai). Skripsi Medan: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Kekerasan seksual telah menjadi isu nasional belakangan ini, pelaku-pelaku kekerasan seks dibawah umur atau yang biasa disebut dengan Pedofilia seolah-olah tidak henti-hentinya menjalankan misinya yang sangat amoral tersebut. Peneliti merasa jalan satu-satunya untuk menjawab persoalan yang sangat menyayat hati ini adalah membekali anak dengan pendidikan seks. Metode yang digunakan berupa observasi, angket, wawancara, dan yang terakhir dengan menganalisis data. Yang menjadi populasinya adalah kelas 5 SD 064978 Medan Denai. Kemudian sampel diambil dari keseluruhan populasi yang berjumlah 80 anak dengan menyebar angket kepada mereka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 77.5% dari 80 anak telah mengetahui tentang materi pendidikan seks yang telah diujikan. Wawancara yang dilakukan kepada beberapa guru telah memberi informasi kepada peneliti bahwa mereka ternyata telah mengajarkan materi pendidikan seks kepada anak-anak di sekolah itu namun dengan cara tidak langsung, artinya anak-anak itu tidak diberi tahu kalau guru sedang mengajarkan materi seks. Maka, materi yang telah peneliti ujikan berupa angket kepada anak-anak itu telah sepatutnya dan bisa diajarkan kepada anak-anak tersebut, karena mereka telah memiliki cukup bekal pengetahuan untuk memahami materi pendidikan seks. Sudah sepatutnya guru di sekolah itu mengajarkan materi-materi pendidikan seks kepada anak dengan penuh keterbukaan agar siswa tahu jelas apa tujuan dari mempelajari materi pendidikan seks. Artinya pendidikan seks kepada anak jangan ditutup-tutupi, yang penting materi yang diajarkan itu sesuai dengan tingkat berfikir mereka. Namun sejatinya pemerintahlah yang mempunyai kebijakan untuk memasukkan materi pendidikan seks ke pelajaran anak usia SD, supaya anak-anak SD di seluruh penjuru negeri mendapat materi pendidikan seks dengan merata.

Kata Kunci :Pengetahuan, Materi Pendidikan Seks, Pedofilia

KATA PENGANTAR



Bismillaahirrohmaanirrohiim.

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Subhanahuwata'ala yang telah memberikan rahmat-NYA kepada kita semua. Dan juga sholawat dan salam kita panjatkan ke-Ruh junjungan alam Nabi besar Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam. Yang mana safa'atnya adalah yang sangat kita harapkan di yaumul mahsyar nanti.

Di seluruh dunia terkenal negara-negara bagian timur adalah negara-negara yang tinggi nilai etikanya dan kaya akan adat istiadat yang berisi aturan-aturan yang mendidik manusianya menjadi manusia yang sempurna. Termasuklah Indonesia ini kedalam wilayah itu, Indonesia yang sangat kaya dengan keberagaman suku, adat istiadat, dan bahasanya. Namun, seiring pergeseran zaman dan pertukaran waktu, marwah nilai-nilai luhur bangsa itu semakin terkikis dan terpinggirkan. Kemerosotan moral semakin menjadi-jadi, berbanding terbalik dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.

Satu dari sekian banyak persoalan bangsa ini adalah maraknya pelaku Pedofilia atau kekerasan seks dibawah umur. Masa depan anak-anak sekarang semakin dikhawatirkan akan perkembangan psikologisnya, disebabkan oleh semakin banyaknya orang-orang dewasa yang menjadikan anak-anak sebagai objek kepuasan seksual yang begitu keji.

Mudah-mudahan penelitian ini bisa memberikan kontribusi untuk menjawab persoalan tersebut. Kemudian daripada itu, setelah selesainya skripsi ini penulis

sangat berterimakasih kepada dosen pembimbing, yang telah membimbing penulis untuk bisa dan mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat untuk menamatkan jenjang pendidikan tinggi strata 1.

Pada kesempatan ini, penulis juga menyertakan terimakasih kepada Ayahanda Mahyuddin Lubis dan Ibunda Masniari yang telah mencurahkan semua tenaga dan pikiran mereka demi kebahagiaan anak-anaknya. Dan tidak lupa kepada kakak Khairunnisa, Mai Saroh, Aprila Rahma (almarhumah) dan abangda Abdul Latif Lubis yang menjadi sumber motivasi dalam menempuh pendidikan ini bagi penulis. Pada kesempatan ini penulis juga tidak lupa mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada :

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak Lahmuddin SH, M.Hum selaku ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah berjiwa besar dalam menuntun anak-anak didiknya untuk menyelesaikan studi S1.
4. Ibu Hotma Siregar SH, MH selaku Dosen Penasehat Akademik (PA) yang telah mencurahkan waktunya dalam memberikan pendidikan dan pengajaran khususnya bagi penulis selama proses perkuliahan dari awal masuk sampai akhir masa perkuliahan ini.

5. Ibu Prof. Hj, Alesyanti, M.Pd, MH. selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, saran, dan nasehat selama penulisan proposal hingga skripsi sampai selesai.
6. Bapak Tasyrif Syam M.Si (almarhum) Dosen yang paling diidolakan di prodi PPKn, semoga amal ibadahnya diterima Allah Yang Maha Kuasa.
7. Seluruh bapak dan ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah berikhlas hati untuk mengajarkan ilmu kepada mahasiswa-mahasiswanya.
8. Kepada teman-teman seperjuangan Ahmad Faisal, Ahmad Fauzi, Juraidah, Sri Harianti Harahap, Desi Sofiyana, Yusdiana Sari Tanjung, Mahmani, yang telah menjadi motor penggerak bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Dan juga tidak lupa kepada Anwar Sadeli Rangkuti, Ilham Rosyadi, dan Rohana Pinta Ito Nasution yang telah menjadi sahabat setia bagi penulis selama ini. Dan teman-teman satu jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan stambuk 2014 yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu namanya.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat, dan semoga kita semua berada didalam lindungan-Nya, amin.

Medan, April 2017

Penulis

Muhammad Sofyan Lubis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB IPENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB IILANDASAN TEORITIS	11
A. Kerangka Teoritis.....	11
B. Kerangka Konseptual	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	24
B. Populasi dan Sampel	25
C. Variabel Penelitian	26
D. Instrumen Penelitian.....	27
E. Teknik Analisis Data	30

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	32
A. Deskripsi Hasil Penelitian	32
B. Kecendrungan Variabel Penelitian	44
C. Keterbatasan Penelitian	46
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	47
A. Kesimpulan.....	47
B. Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	51

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Waktu Penelitian	25
Tabel 3.2	Jumlah Siswa-siswi Kelas 5 SD 064978 Medan Denai	27
Tabel 3.3	Kisi-kisi Angket.....	30
Tabel 3.4	Kisi-kisi Wawancara.....	31
Tabel 4.1	Pengetahuan Materi Perbedaan Lawan Jenis	36
Tabel 4.2	Pengetahuan Materi Organ Seks	37
Tabel 4.3	Pengetahuan Materi Pelecehan Seksual dan Pedofilia	37
Tabel 4.4	Pengetahuan Materi Hereditas dan Asal-usul Anak Dari Janin ...	38
Tabel 4.5	Pengetahuan Materi Persiapan Menghadapi Masa Remaja	38
Tabel 4.6	Pengetahuan Materi Hukum tentang Jenis, Sifat dan Aturan Yang Mengatur Tentang Perilaku Seks Menyimpang	39
Tabel 4.7	Pengetahuan Materi Reproduksi Bertahap dan Berjenjang	39
Tabel 4.8	Hasil Frekuensi Jawaban Responden.....	40
Tabel 4.9	Hasil Persentase dari Keseluruhan Anak	40
Tabel 4.10	Hasil Persentase Per Setiap Materi	42

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Soal-soal Angket dan Jawaban Angket
- Lampiran 2 Nilai Tes Angket
- Lampiran 3 Tes Angket Per-Indikator
- Lampiran 4 K1
- Lampiran 5 K2
- Lampiran 6 K3
- Lampiran 7 Berita Acara Bimbingan Proposal
- Lampiran 8 Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran 9 Lembar Pengesahan Seminar Proposal
- Lampiran10 Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 11 Surat Pernyataan Plagiat
- Lampiran 12 Berita Acara Bimbingan Skripsi
- Lampiran 13 Surat Izin Riset
- Lampiran 14 Surat Balasan Riset
- Lampiran 15 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan aset berharga bagi keluarga, bangsa, dan negara demi kelangsungan hidup umat manusia, karena masa depan suatu bangsa bahkan seluruh ummat manusia berada ditangan anak. Merekalah yang akan menentukan arah peradaban ummat manusia pada masanya nanti. Apakah suatu peradaban yang gilang gemilang dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, luhur dalam kemanusiaan, sejahtera dalam ekonomi, atau malah menjadi peradaban yang terbelakang dalam intelektual, rusak dalam berperilaku, melarat dalam kemiskinan.

Seperti yang terjadi dalam sejarah peradaban ummat Islam yang bertahan selama tujuh abad disaat masa kejayaannya, namun hancur akibat kemerosotan intelektual dan moral para generasi muda, dan keterlenaan para pejabat pemerintah diatas kekuasaan dan kejayaan yang bergelimang harta dan kemewahan. Dalam Islam sudah diberikan tuntunannya oleh Rasulullah SAW perihal mendidik anak di salah satu sabdanya. "Kalian semua adalah pemimpin, dan masing masing kalian bertanggung jawab atas orang yang dipimpinya. Seorang Amir (raja) adalah pemimpin, seorang suami pun pemimpin atas keluarganya, dan isteri juga pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya. Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian akan diminta pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya." HR. al-Bukhari no. 893, 5188, 5200 dan Muslim no. 1829.

Jelas sekali bagaimana pertanggungjawaban setiap orang tua yang digariskan Islam untuk mendidik anak-anaknya, sehingga para orang tua akan dimintai pertanggungjawabannya kelak nanti apabila tidak memberikan pendidikan yang menuntun anak-anaknya ke jalan yang benar. Dalam UU RI No. 35 Tahun 2014 Perubahan Atas UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 26 Ayat (1) Butir a “Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak”, artinya, tataran hukum di negeri ini juga telah menegaskan bahwa setiap orang tua berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya. Anak bukanlah suatu objek yang hanya sekedar makhluk yang dibiarkan hidup begitu saja, namun suatu anugerah yang diberikan Tuhan kepada setiap orang tua yang seharusnya disyukuri dengan cara memberikan pendidikan kepada anak tersebut, sehingga anak itu memiliki nilai-nilai luhur yang diharapkan oleh semua elemen masyarakat.

Pendidik sendiri berasal dari kata dasar didik, di dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI), yaitu yang memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, artinya pendidik itu tidak terbatas hanya kepada orang tua di rumah saja, tapi juga orang tua di sekolah yaitu guru. Jam belajar yang banyak telah diprioritaskan oleh pemerintah untuk institusi pendidikan formal. Seperti program “*full day school*” yang telah ditetapkan pemerintah dengan memperpanjang durasi belajar anak di sekolah, sehingga guru bisa dibilang mendapatkan waktu yang lebih banyak untuk mendidik anak di sekolah daripada orang tua di rumah.

Sudah semestinya-lah setiap pendidik memiliki kompetensi yang cukup untuk mendidik anak khususnya di bangku SD. Dengan kemampuan mendidik yang cukup, guru akan lebih memungkinkan untuk memberikan pemahaman yang mudah diterima setiap siswa untuk menjawab segala persoalan yang dihadapi anak-anak dalam mengarungi perjalanan hidupnya. Tidak terkacuali tentang pendidikan seks pada anak usia di bangku sekolah dasar.

Psikolog anak Vera Itabiliana Hadiwidjojo, S.Psi, M.Psi dalam pemberitaan (Kompas.com, 2017) menegaskan bahwa “Pendidikan seks bisa dibidang sebagai bekal perlindungan anak di masa depan. Karena pendidikan seks dapat membuat anak lebih mengerti dan peduli tentang tubuhnya. Mengingat anak zaman sekarang banyak yang sudah masuk usia pubertas di usia 9-10 tahun. Pendidikan seks sebaiknya diberikan agar anak lebih tahu bagaimana membatasi pergaulan agar tidak terjerumus ke pergaulan bebas”.

Beberapa tahun terakhir, kasus kekerasan seksual anak atau yang biasa disebut dengan Pedofilia, di Indonesia mengalami peningkatan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam (Kompas.com, 2014) menyebutkan pornografi, kekerasan seksual, dan eksploitasi seksual komersial pada anak, pada tahun 2011 tercatat sebanyak 329 kasus, atau 14,46 persen dari jumlah kasus yang ada. Sementara tahun 2012 jumlah kasus pun meningkat sebanyak 22,6 persen menjadi 746 kasus. Kemudian di tahun 2013 sampai dengan bulan Oktober, kekerasan seksual pada anak yang dipantau mencapai 525 kasus atau 15,85 persen. Data ini diperoleh melalui pengaduan masyarakat, berita di media massa, dan investigasi kasus kekerasan seksual anak.

Sekretaris Jenderal KPAI dalam pemberitaan (CNN Indonesia, 2017) mengatakan, mayoritas korban kekerasan seksual adalah anak laki-laki dengan perbandingan persentase 60 persen laki-laki dan 40 persen perempuan. Adapun profil pelaku di hampir semua kasus merupakan orang terdekat anak, bisa jadi guru, paman, ayah kandung, ayah tiri, dan tetangga. Menurut IASC (*Inter Agency Standing Committee*) dalam Sulistiani (2016:5) kejahatan seksual merupakan semua tindakan seksual, percobaan tindakan seksual, komentar yang tidak diinginkan, perdagangan seks, dengan menggunakan paksaan, ancaman, paksaan fisik oleh siapa saja tanpa memandang hubungan dengan korban, dalam situasi apa saja, termasuk tidak terbatas pada rumah dan pekerjaan.

Menurut Sulistiani (2016:6) penyimpangan seksual adalah segala bentuk penyimpangan seksual, baik arah, minat, maupun orientasi seksual. Penyimpangan adalah gangguan atau kelainan. Sementara perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis.

Menurut Bagong Suyatno dalam Sulistiani (2016:76). Pedofilia sebutan untuk anak laki-laki yang memiliki kelainan seksual karena senang melakukan pelecehan seksual pada anak laki-laki. Menurut Sulistiani (2016: 77) pedofilia tidak merujuk hanya pada pelaku laki-laki, namun juga pada pelaku perempuan. Paedofilia sebenarnya telah terjadi sebelum masa modern. Di Yunani fenomena pedofilia dikenal sebagai bentuk penjantanan pada masa pada abad 6 Masehi. Penjantanan ini dikaitkan dengan proses spiritual kepercayaan masyarakat Yunani masa itu. Kemudian menjadi perdebatan antara proses

spiritual dan praktik erotisme. Fenomena yang hampir sama terjadi di budaya kita. Sebagai contoh sebuah budaya di negara kita menganggap wajar fenomena warok dan gemblak. Fenomena warok dan gemblak menggambarkan tentang perilaku seksual orang dewasa (warok) kepada anak-anak dibawah umur (gemblak). Perilaku orientasi seksual warok kepada gemblak dianggap wajar oleh masyarakat yang memiliki kepercayaan adanya kekuatan supranatural dibalik perilaku tersebut.

Negara telah memberikan sanksi tegas kepada setiap orang yang melakukan kekerasan seksual kepada anak melalui ketentuan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 81 Ayat (1) bahwa “Setiap orang yang sengaja melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa anak melakukan persetubuhan dengannya atau dengan orang lain, dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 tahun dan paling sedikit tiga tahun dan denda paling banyak Rp 300.000.000 dan paling sedikit Rp 60.000.000”, namun seberat apapun sanksi yang diberikan negara terhadap orang yang melakukan suatu tindak kejahatan, itu tetap dikatakan suatu usaha yang dilakukan setelah suatu kasus terjadi.

Sudah sepantasnya kasus-kasus Pedofilia di Indonesia bisa ditekan bahkan dimusnahkan melalui cara pencegahan sebelum terjadinya kasus, dengan edukasi yaitu memberikan pemahaman tentang seks kepada anak usia dini melalui lembaga pendidikan formal. Seperti dalam pepatah “sedia payung sebelum hujan”. Artinya, UU terhadap perlindungan anak dan sanksi hukum yang diberikan kepada setiap pelaku kekerasan seksual atau Pedofilia tidak cukup

untuk mengurangi kasus-kasus Pedofilia yang akan terjadi di Indonesia secara drastis, jika anak tidak dibekali tentang pemahaman seks yang sesuai dengan tingkat kognitif dan umurnya sejak dini.

Setiap pendidik khususnya guru di SD sudah sepatutnya memahami tentang persoalan yang sangat menyayat hati tersebut, karena pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini akan sangat mudah melekat dalam jiwanya sepanjang hidupnya, sebab, hati dan pikirannya masih murni. Berangkat dari permasalahan di atas, peneliti merasa perlu materi pendidikan seks itu diterapkan di ranah pendidikan SD, atau dimasukkan kedalam pembelajaran, khususnya pelajaran PKn. Menurut hemat peneliti, guru pun masih merasa sangat tabu untuk mengajarkan materi tentang seks kepada anak usia SD, apalagi belum adanya suatu peraturan dari pemerintah dalam hal tersebut, sehingga para guru pun merasa suatu perbuatan illegal apabila mengajarkan pendidikan seks kepada anak di SD.

Menurut pendapat Nawita dalam Alesyanti (2017:6) suatu materi tentang pendidikan seks yang sesuai dengan tingkat berfikir anak usia SD yaitu: Pertama, perbedaan lawan jenis. Kedua, memperkenalkan organ seks. Ketiga, menghindari pelecehan seksual dan pedofilia. Keempat, pengetahuan tentang hereditas dan asal-usul anak dari janin. Kelima, persiapan masa pubertas. Keenam, pengetahuan hukum tentang jenis, sifat, dan aturan yang mengatur tentang perilaku seks menyimpang. Ketujuh, reproduksi bertahap dan berjenjang. Materi ini sangat diperlukan, untuk menghindari pelaku Pedofilia yang tertuju kepadanya.

Seyogyanya materi-materi pendidikan tersebut belum bisa dijadikan rujukan untuk ditetapkan menjadi materi pendidikan seks kepada anak SD tanpa mengetahui terlebih dahulu bagaimana pemahaman siswa terhadap pengetahuan tentang seks. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan siswa tentang seks, maka peneliti merasa tertarik untuk mengangkat satu judul penelitian “Pentingnya Pengatahuan Materi Pendidikan Seks Pada Siswa SD Sebagai Antisipasi Dini Atas Merabaknya Perilaku Pedofilia (Studi Deskriptif di SDN 064978 Kec. Medan Denai).

B. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Banyaknya kasus Pedofilia yang terjadi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir.
2. Kasus-kasus Pedofilia semakin meningkat diberbagai daerah di Indonesia.
3. Kurangnya upaya pemerintah untuk mengurangi kasus-kasus Pedofilia sehingga kasus-kasus serupa tetap saja terjadi.
4. Pelaku-pelaku Pedofilia tidak hanya warganegara Indonesia, banyak pelaku-pelakunya dari warganegara asing.
5. Masih banyak orang tua di daerah-daerah objek wisata beranggapan bahwa memperdagangkan anak hanya sebagai aktifitas komersil biasa.
6. Orang tua dan guru di sekolah masih beranggapan bahwa pendidikan seks pada anak masih sesuatu hal yang tabu.

7. Minimnya pemahaman anak seputar materi seks karena dalam sistem pendidikan Indonesia belum ada dibuat materi tentang seks untuk anak usia Sekolah Dasar.
8. Minimnya pendidikan agama yang diikutsertakan dalam sistem pendidikan Indonesia menjadikn bangsa Indonesia mengalami kemerosotan moral.
9. Akibat dari kemajuan teknologi pada saat sekarang ini telah menyebabkan kebanyakan anak mengalami pubertas yang lebih cepat.

C. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah yang diambil dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kasus-kasus Pedofilia semakin meningkat diberbagai daerah di Indonesia.
2. Kurangnya upaya pemerintah untuk mengurangi kasus-kasus Pedofilia sehingga kasus-kasus serupa tetap saja terjadi.
3. Orang tua dan guru di sekolah masih beranggapan bahwa pendidikan seks pada anak masih sesuatu hal yang tabu.
4. Minimnya pemahaman anak seputar materi seks karena dalam sistem pendidikan Indonesia belum ada dibuat materi tentang seks untuk anak usia Sekolah Dasar.
5. Akibat dari kemajuan teknologi pada saat sekarang ini telah menyebabkan kebanyakan anak mengalami pubertas yang lebih cepat.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pemahaman siswa SDN 064978 Medan Denai tentang materi pendidikan seks?

2. Materi pendidikan seks yang bagaimanakah yang cocok untuk SDN 064978 Medan Denai sebagai antisipasi dini merebaknya pelaku Pedofilia?
3. Dampak positif apakah yang didapat oleh siswa SDN 064978 Medan Denai dengan pemahaman pendidikan seks sebagai konsekuensi merebaknya pelaku Pedofilia?

E. Tujuan Permasalahan

Adapun tujuan permasalahan yang diambil dari tujuan masalah, yaitu:

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa SDN 064978 Medan Denai tentang materi pendidikan seks.
2. Untuk mengetahui materi pendidikan seks yang bagaimanakah yang cocok untuk SDN 064978 Medan Denai sebagai antisipasi dini merebaknya pelaku Pedofilia.
3. Untuk mengetahui dampak positif apakah yang didapat oleh siswa SDN 064978 Medan Denai dengan pemahaman pendidikan seks sebagai konsekuensi merebaknya pelaku Pedofilia?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini akan melihat bagaimana pemahaman siswa terhadap pendidikan seks. Sehingga akan diketahui materi pendidikan seks yang bagaimana yang cocok untuk anak usia SD, yang akan menjadi tolak ukur bagi anak untuk menghadapi pelaku-pelaku pedofilia yang sangat mungkin ada di lingkungan sekitarnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Guru, penelitian ini akan memberikan pemahaman bagi guru bahwa betapa pentingnya pendidikan seks bagi anak, sehingga nantinya diharapkan guru tidak merasa tabu untuk mengajarkan pendidikan seks bagi anak sesuai dengan tingkat berfikir anak.
- b. Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini diharapkan Kepsek membuat suatu kebijakan yang nantinya kebijakan tersebut bisa mempermudah dalam pelaksanaan pendidikan seks di sekolah apabila pemerintah nantinya sudah ataupun belum memperhatikan langkah kesitu.
- c. Bagi Pemerintah, diharapkan mengambil suatu kebijaksanaan dalam hal pendidikan seks bagi anak usia dini ditingkat SD, sebagai antisipasi terhadap rusaknya sosial dan psikologis anak, sebagai persiapan generasi muda untuk masa depan.
- d. Bagi Peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan sebagai bekal untuk meningkatkan keterampilan mendidik. Sehingga peneliti bisa mengaplikasikan pendidikan seks nanti setelah menjadi seorang pendidik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian seks

Menurut Suherman (2013: 1) kata seks (*sex*) berasal dari Bahasa Inggris, yang salah satu artinya adalah jenis kelamin. Jenis kelamin terdiri atas perempuan dan laki-laki. Namun tidak bisa dipungkiri, ternyata sebahagian diantara kita mengatakan bahwa seks itu adalah “bercinta”, seks itu “berhubungan badan atau senggama”, seks itu “berhubungan kelamin”, atau seks itu “tidur bersama”. Tidak salah. Itu memang arti lain dari kata seks dan merupakan bagian dari “perilaku seksual”.

Menurut Sulistiani (2016: 6) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Menurut Kurnia (2006: 86) pengertian seks secara umum adalah jenis kelamin yang membedakan laki-laki dan perempuan secara biologis.

Dari beberapa pendapat ahli diatas bisa dikatakan bahwa seks itu memiliki arti yang sngat luas, termasuk juga pembedaan antara laki-laki dan perempuan. Tidak terbatas hanya berhubungan badan antara laki-laki dan perempuan.

2. Pendidikan seks

Menurut Surtiretna dalam Nawita (2013: 6) berpendapat bahwa pendidikan seks sebagai upaya memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Menurut Aziz (2017: 61) pendidikan seks secara umum

dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pendidikan yang mengkaji perihal seks dan seksualitas dalam bentuknya yang wajar, tidak terbatas pada anatomi, hubungan kelamin, aspek fisiologi, penyakit kelamin serta perilaku seks yang menyimpang.

Dari sudut pandang agama, Abdullah Nashih Ulwan dalam Nawita (2013: 6) mendefinisikan pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan. Dari perspektif psikologi, Zainun Mutadin dalam Nawita (2013: 6) menulis dalam salah satu web psikologi bahwa pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Sarlito dalam Nawita (2013: 6) menilai juga dalam bukunya bahwa pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan, dan kemasyarakatan.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli diatas mengatakan bahwa pendidikan seks itu merupakan suatu penyampaian informasi yang berhubungan dengan dunia seks untuk menghindari kesalahpahaman tentang seksualitas. Dengan pendidikan seks yang diberikan maka anak-anak generasi muda akan mampu menjalani pertumbuhannya secara pribadi maupun sosial bagaimana mestinya.

3. Tujuan pendidikan seks

Menurut Zuraiq (2008: 183) tujuan dari diadakannya pendidikan seks bukanlah untuk mengisi pikiran anak-anak muda dengan informasi-informasi tentang seks dan hubungan suami isteri secara rinci, tetapi tujuannya terfokus pada pemahaman mengenai partisipan pemuda-pemudi untuk melewati periode yang rawan dalam kehidupan mereka. Menurut Andika (2010: 13) pendidikan seks berbeda dengan pengetahuan reproduksi. Pendidikan seks bertujuan untuk mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan, serta keselamatan. Sementara pengetahuan reproduksi sangat berkaitan dengan proses perkembangbiakan makhluk hidup. Reproduksi memungkinkan kelangsungan hidup suatu spesies. Manusia, hewan dan tumbuhan dapat berkembang biak karena peran reproduksi.

Zainun Mutadin dalam Nawita (2013: 8).memberikan delapan poin tujuan dari pendidikan seksual, yaitu:

- a. “Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental, dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja.
- b. Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan, dan tanggung jawab).
- c. Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi.
- d. Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga.
- e. Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan yang berhubungan dengan perilaku seksual.
- f. Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya.
- g. Unruk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional, dan eksplorasi seks yang berlebihan.

- h. Memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat individu melakukan aktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai peran, misalnya sebagai isteri atau suami, orang tua, anggota masyarakat”.

Tujuan dari pendidikan seks sesuai pendapat para pakar diatas bahwa dengan pendidikan seks itu anak-anak ataupun muda-mudi akan bisa melewati proses pertumbuhannya. Sehingga terhindar dari perilaku-perilaku seksual yang tidak sejalan dengan norma-norma sosial dan agama.

4. Pendidikan seks pada anak

Menurut Zuraiq (2008: 184) pendidikan seks itu harus dimulai sejak datangnya anak manusia ke alam ini. Pendidikan ini mesti dimulai pada anak manusia sejak lahir, dan berangsur-angsur meluas dengan pertumbuhannya. Sehingga, begitu memasuki masa baligh, persiapannya pun sudah cukup, yang menjadikannya mampu melewati periode ini dengan sukses. Menurut Singgih D. Gunarasa dalam Nawita (2013: 12). Penyampaian materi pendidikan seksual ini seharusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain. Lakukan dengan berkesinambungan dan bertahap, disesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak serta daya tangkap anak.

Menurut Rahmi Dahnan dalam Novita (2007: 167) pendidikan seks itu ada dua, kalau terlalu terbuka seperti di Amerika juga berbahaya. Tapi, disembunyikan juga salah. Diberi informasi itulah yang penting. Jika ada pertanyaan tentang seks, orang tua harus memiliki kiat-kiatnya, yaitu tenang, *self control*, dan *take it easy*. Yang kedua, cek pemahamannya. Maksud dari pendidikan seksual, seperti dikatakan Profesor Gawshi dalam Madani (2003: 91) adalah untuk member pengetahuan yang benar kepada anak yang menyiapkannya untuk beradaptasi

secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya; dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi.

Menurut para ahli di atas pendidikan seks bagi anak itu merupakan suatu hal yang sangat diperlukan. Pendidikan seks itu bukanlah hal yang tabu untuk diajarkan bagi anak-anak, namun itu merupakan bekal bagi mereka untuk menghadapi proses pertumbuhan fisik dan mental mereka.

5. Perihal seksualitas yang harus diketahui anak

Menurut Nawita (2013: 39) ada beberapa hal yang terpenting untuk pendidikan seks bagi anak, yaitu:

- a. Mengenalkan perbedaan lawan jenis
Jelaskan bahwa Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan yang memiliki perbedaan jenis kelamin. Hal ini yang menyebabkan beberapa hal menjadi berbeda, seperti cara berpakaian, gaya rambut, cara buang air kecil. Terangkan juga bahwa anak laki-laki jika sudah besar akan menjadi ayah dan anak perempuan akan menjadi ibu. Tugas utama ayah adalah mencari nafkah, walaupun harus tetap memperhatikan keluarga. Adapun tugas utama ibu adalah mengatur rumah tangga dan keluarga. Namun, tidak menutup kemungkinan seorang ibu membantu ayah dalam mencukupi kebutuhan. Dengan demikian, anak bisa memahami peran jenis kelamin dengan baik dan benar.
- b. Memperkenalkan organ seks
Memperkenalkan organ seks kepada anak dapat dilakukan pada saat memandikan anak. Perkenalkan anak secara singkat organ tubuh yang dimiliki anak, seperti rambut, kepala, tangan, kaki, perut, serta alat kelamin anak (penis/vagina). Orangtua juga harus menerangkan perbedaan alat kelamin dari lawan jenisnya.
- c. Menghindari anak dari kemungkinan pelecehan seksual
Orang tua harus menerangkan pada anak bahwa alat kelamin tidak boleh dipertontonkan dengan sembarangan. Orangtua juga harus menerangkan jika ada yang menyentuh alat kelaminnya tanpa diketahui orangtua, maka anak harus berteriak keras-keras dan melapor kepada orangtuanya. Orangtua juga harus menumbuhkan rasa malu pada anak, misalnya ketika keluar kamar mandi hendaknya mengenakan pakaian atau handuk penutup.

- d. Informasikan tentang asal-usul anak
Orangtua juga harus menerangkan tentang bagaimana asal-usul anak. Misalnya, anak akan bertanya dari mana ia berasal atau pertanyaan yang umum seperti asal-usul bayi. Orangtua bisa menerangkan bahwa anak berasal dari perut ibu, misalkan sambil menunjuk perut ibu yang sedang hamil. Sejalan dengan usia, terangkan bahwa seorang anak berasal dari sel telur ibu yang dibuahi oleh sperma yang berasal dari bapak. Orangtua harus mengingatkan bahwa pembuahan boleh atau bisa dilakukan setelah wanita dan pria menikah.
- e. Persiapan menghadapi masa pubertas
Orangtua juga harus menjelaskan kepada anak bahwa seiring bertambahnya usia, anak akan mengalami perubahan dan perkembangan. Anak perempuan apabila sudah memasuki masa pubertas akan mengalami menstruasi/haid dan payudara akan mulai tumbuh. Sedangkan anak laki-laki apabila sudah memasuki masa pubertas akan mengalami mimpi basah, bentuk tubuh, dan suara yang memberat. Orangtua juga harus menjelaskan kepada anak dengan singkat dan jelas agar anak lebih mudah mengerti.
- f. Pengetahuan hukum tentang jenis, sifat, dan aturan yang mengatur tentang perilaku seks menyimpang
Menurut Sulistiani (2016: 6) penyimpangan seksual adalah segala bentuk penyimpangan seksual, baik arah, minat, maupun orientasi seksual.

6. Urgensi pendidikan seks bagi anak

Menurut Syaikhul Islam Imam Ibnu Taimiyah dalam Irianto (2010: 34) bahwa setiap manusia memiliki tiga potensi (naluri) yang senantiasa melekat pada dirinya. Ketiga potensi tersebut adalah *quwwatil 'aqli* (potensi nalar dan intelektual), *quwwatul ghadhab* (potensi untuk berbuat negative dan destruktif), dan *quwwatusy syahwat* (potensi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan hidupnya dinamis, agresif, dan progresif) termasuk dalam kategori ini adalah naluri seksual. Menurut Andika (2010: 14) pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi penting diberikan lewat keluarga maupun kurikulum di sekolah. Berdasarkan kesepakatan internasional di Kairo (*The Cairo Consensus*) tentang kesehatan reproduksi yang berhasil ditandatangani oleh 184

negara termasuk Indonesia, keputusan tentang perlunya pendidikan seks bagi para remaja.

Pendapat-pendapat ahli diatas mengatakan betapa pentingnya pendidikan seks bagi anak untuk menghindari perilaku-perilaku seks yang menyimpang. Kekerasan-kekeraan seksual yang terjadi pada anak-anak telah memperlihatkan bahwa dikemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini tidak berarti mampu secara keseluruhan untuk memperbaiki moral ummat. Maka dari situ menandakan perlunya pendidikan seks pada anak sejak usia dini demi menghindari perilaku-perilaku seks yang amoral orang-orang dewasa.

7. Kekerasan seksual terhadap anak

Menurut Gelles dalam Suyanto (2010: 28) secara teoretis, kekerasan terhadap anak (*child abuse*) dapat didefenisikan sebagai peristiwa pelukaan fisik, mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak, yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak. Salmiah dalam Probosiwi & Bahransyaf (2009: 31) *Child abuse* adalah tindakan melukai yang berulang secara fisik dan emosional terhadap anak melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tidak terkendali, degradasi, dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual serta penelantaran (lalai) sehingga anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi uniknya sebagai manusia secara optimal.

Menurut Salmiah (2009: 31) terdapat empat jenis kekerasan terhadap anak yaitu kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan emosional, dan kelalaian.

Eksplorasi anak atau mempekerjakan anak di bawah umur untuk tujuan komersil dengan mengesampingkan perkembangan fisik, mental, dan sosial anak merupakan jenis lain dari kekerasan terhadap anak. Menurut Yantzi (2009: 28) berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja seks komersial, baik pria maupun wanita, pernah mengalami kekerasan seksual saat mereka kanak-kanak. Dalam banyak kasus, orang-orang dewasa sering kali meminta “hadiah” dalam bentuk aktivitas seksual dari anak-anak ini sebagai ganti permen atau hadiah-hadiah lainnya.

Dari berbagai pendapat ahli di atas, mengatakan bahwa kekerasan seksual terhadap anak itu merupakan pelukaan fisik dan psikis kepada anak. Bisa mengakibatkan gangguan mental kepada anak, bahkan sebahagian besar kasus yang melakukan kekerasan seksual itu adalah orang-orang terdekat si anak.

8. Dampak kekerasan seksual terhadap anak

Menurut Sulistiani (2016: 81) dampak kekerasan seksual terhadap anak yaitu memiliki ciri-ciri umum:

- a. Tanda-tanda perilaku
 - 1) Perubahan mendadak pada perilaku: dari bahagia ke depresi atau permusuhan, dari bersahabat ke isolasi, atau dari komunikatif ke penuh rahasia
 - 2) Perilaku ekstrim: perilaku yang secara komparatif lebih agresif atau pasif dari teman sebayanya atau dari perilaku dia sebelumnya
 - 3) Gangguan tidur: takut pergi ke tempat tidur, sulit tidur atau terjaga dalam waktu yang lama, mimpi buruk
 - 4) Perilaku regresif: kembali pada perilaku awal perkembangan anak tersebut, seperti mengompol, mengisap jempol, dan sebagainya
 - 5) Perilaku anti-sosial atau nakal: bermain api, mengganggu anak lain atau binatang, dan tindakan-tindakan merusak
 - 6) Perilaku menghindar: takut akan atau menghindar dari orang tertentu (orang tua, kakak, saudara lain, tetangga/pengasuh), lari dari rumah, nakal atau membolos sekolah

- 7) Perilaku seksual yang tidak pantas: masturbasi berlebihan, berbahasa atau bertingkah porno melebihi usianya, perilaku seduktif terhadap anak yang lebih muda, dan menggambar porno
 - 8) Penyalahgunaan NAPZA: alcohol atau obat terlarang khususnya pada anak remaja
 - 9) Bentuk-bentuk perlakuan salah terhadap diri sendiri: merusak diri sendiri, gangguan makan, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan beresiko tinggi, percobaan atau melakukan bunuh diri
- b. Tanda-tanda kognisi
- 1) Tidak dapat berkonsentrasi: sering melamun dan mengkhayal, fokus perhatian singkat/terpecah
 - 2) Minat sekolah memudar: menurunnya perhatian terhadap pekerjaan sekolah dibandingkan dengan sebelumnya
 - 3) Respon reaksi berlebihan: khususnya terhadap gerakan tiba-tiba orang lain dalam jarak dekat
- c. Tanda-tanda sosial-emosional
- 1) Rendahnya kepercayaan diri: perasaan tidak berharga
 - 2) Menarik diri: mengisolasi diri dari teman, lari ke dalam khayalan atau ke bentuk-bentuk lain yang tidak berhubungan
 - 3) Depresi tanpa penyebab jelas: perasaan tanpa harapan dan ketidakpercayaan, pikiran dan pernyataan ingin bunuh diri
 - 4) Ketakutan berlebihan: kecemasan, hilang kepercayaan terhadap orang lain
 - 5) Keterbatasan perasaan: tidak dapat mencintai, tidak riang seperti sebelumnya atau sebagaimana dialami oleh teman sebayanya.

Berbagai dampak kekerasan seksual yang dikemukakan ahli di atas menyebabkan kekhawatiran bagi pertumbuhan fisik dan psikis si anak. Sementara anak merupakan generasi penerus umat. Rusaknya kognisi dan sisi psikologis anak akan mempengaruhi setiap sisi kehidupannya, bahkan tidak menutup kemungkinan kekerasan seksual yang terjadi pada anak yang pernah mengalaminya akan menjadi semacam gangguan yang menghantui disepanjang hidupnya.

9. Pedofilia

Kata pedofilia berasal dari bahasa Yunani: *paidophilia* atau *pais* (anak-anak) dan *philia* (cinta yang bersahabat" atau "persahabatan) meskipun ini arti harfiah telah diubah terhadap daya tarik seksual pada zaman modern, berdasarkan gelar "cinta anak" atau "kekasih anak," oleh pedofil yang menggunakan simbol dan kode untuk mengidentifikasi preferensi mereka. Menurut Sulistiani (2016: 76) pedofilia adalah salah satu kelainan seksual yang termasuk dalam kategori parafilia. Istilah parafilia pertama kali disebutkan oleh seorang psikoterapi bernama Wilhelm Stekel dalam bukunya yang berjudul *Sexual Aberration* tahun 1925. Parafilia mengacu pada sekelompok gangguan yang melibatkan ketertarikan seksual terhadap objek yang tidak biasa atau aktivitas seksual yang tidak biasa. Menurut Irianto (2010: 101) pedofilia adalah seseorang yang mendapatkan kepuasan seksnya dari hubungan dengan anak-anak. Praktik pedofilia termasuk ekshibitionisme terhadap anak-anak, manipulasi sampai dengan koitus dengan anak-anak. Biasanya terdapat pada pria, dan reaksi masyarakat jauh lebih keras daripada perkosaan biasa. Penderita demikian, biasanya bodoh, psikotis, alkoholis, dan asosial.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, pedofilia merupakan suatu penyimpangan seksual. Dimana orang yang mengalami penyimpangan seksual tersebut mempunyai hasrat yang berbeda dari orang pada umumnya dalam memenuhi kebutuhan seksualnya. Seorang pedofilia akan selalu mencari anak-anak dibawah umur untuk dijadikannya sebagai objek pemuas nafs seksnya.

10. Factor maraknya pedofilia di Indonesia

Menurut Suyanto (2013: 313) ada sejumlah factor yang menyebabkan kenapa pedofilia makin marak mengancam anak-anak di Indonesia, yaitu:

- a. Berkaitan dengan ancaman hukuman yang sangat longgar, dimana para pelaku pedofilia yang tertangkap dan diproses di pengadilan umumnya hanya diganjar hukuman kurungan dalam hitungan bulan, sehingga dimata para pedofil Indonesia ibaratnya adalah surga dunia bagi mereka untuk memuaskan nafsu bejatnya yang *nyeleneh*.
- b. Factor lain yang menyebabkan banyak pedofil asing mulai merambah dan membangun jaringan di Indonesia adalah kesempatan yang bercampur dengan daya tarik eksotisme anak-anak Indonesia dimata para paedofil.
- c. Meski tidak langsung, tetapi makin maraknya pelaku pedofilia sedikit banyak adalah implikasi dan eksekusi dari meluasnya gaya hidup permissive yang biasanya selalu menandai perkembangan daerah wisata global yang banyak dikunjungi wisatawan dari mancanegara.
- d. Konsekuensi dari perkembangan jaringan pedofil yang makin rapi, dan lintas negara. Seperti ditengarai aparat kepolisian Australia, bahwa di Bali jaringan pedofil benar-benar sudah meluas membentuk mata rantai yang rumit layaknya jaringan peredaran narkotika.

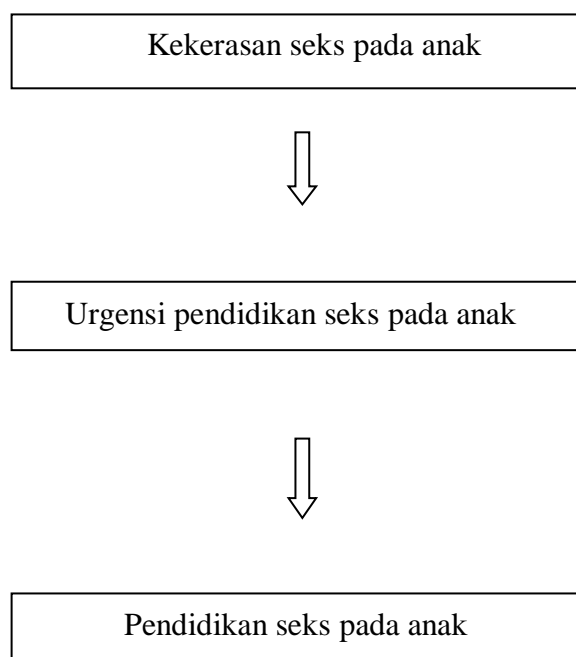
Di Indonesia, selama ini harus diakui bahwa penanganan pelaku pedofilia yang diproses secara hukum, umumnya hasil akhirnya selalu mengecewakan banyak pihak. Dengan dalih kurang atau tidak cukup bukti, factor pengetahuan dan empati aparat penegak hukum yang lemah soal hak anak, dan KUHP di Indonesia yang belum terlalu peka pada kasus pelanggaran hak anak, maka yang sering kali terjadi pelaku pedofilia hanya menerima sanksi hukum yang relative ringan. Di Indonesia, upaya menjerat pelaku pedofilia juga makin sulit karena sampai saat ini kita belum memiliki *cyberlaw*. Padahal salah satu bentuk ulah mafia pedofilia adalah memanfaatkan dan menyebarkan foto-foto bugil anak lewat internet.

Berbagai macam factor merebaknya pedofilia telah menyebabkan terjadinya kasus-kasus kekerasan seksual terhadap anak semakin tidak terkendalikan. Peran aparat penegak hukum yang kurang efektif dan kurangnya perhatian orang tua untuk memberikan pemahaman seks pada anak telah menjadi penyebab utamanya kekerasan seksual terhadap anak semakin menjadi-jadi.

B. Kerangka Konseptual

Berbagai kekerasan seksual yang terjadi pada anak di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan seks terhadap anak merupakan hal yang urgen pada saat ini. Dengan dibekali pendidikan seks, anak akan lebih mampu untuk menghindar dari orang-orang dewasa yang ingin melakukan kejahatan seksual terhadapnya. Karena upaya ini merupakan upaya preventif untuk menghindari kejahatan-kejahatan seksual terhadap anak yang bisa saja terjadi kapan dan dimana saja, dengan dibekalinya anak melalui pendidikan seks sejak usia dini.

Gambar 3.1



Dari kerangka konsep tersebut diatas terlihat bahwa kekerasan seks dibawah umur telah menjadi suatu fenomena yang semakin menggelisahkan bagi kita

semua, khususnya bagi para orang tua dan guru-guru di sekolah. Fenomena tersebut menandakan pentingnya pendidikan seks bagi anak, dan satu-satunya jalan yang paling ampuh untuk mengurangi kekerasan seks dibawah umur yaitu membekali anak dengan pendidikan seks. Anak tidak lagi hanya sebagai objek dalam persoalan untuk mengurangi kekerasan seks dibawah umur, tapi juga menjadi subjek yang akan menekan kasus-kasus kekerasan seksual dengan bakel pengetahuan yang diberikan pada mereka untuk menghindarinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Suatu penelitian harusnya menggunakan metode yang tepat dengan tujuan yang hendak diperoleh oleh penulis. “metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitiannya.” Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penentuan metode mana yang akan digunakan, maka penulis harus cermat agar metode nanti tepat dan sesuai sehingga untuk mendapatkan hasil dengan kebenaran yang dapat dipergunakan. Sesuai dengan kutipan diatas, maka yang menjadi metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif.

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka penelitian ini menetapkan lokasi penelitian yaitu : SDN 064978 Medan Denai. Adapun penentuan lokasi ini didasarkan atas inisiatif dari peneliti sendiri, dengan beberapa pertimbangan peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi ini.

2. Waktu penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah bulan November 2017 sampai dengan April 2018. Untuk lebih jelasnya, sebagai berikut :

Tabel 3.1

No.	Kegiatan	Bulan					
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1.	Survei awal dan penentuan lokasi penelitian	■					
2.	Penyusunan proposal	■	■				
3.	Bimbingan proposal	■	■				
4.	Seminar proposal		■				
5.	Pelaksanaan penelitian			■	■		
6.	Pengolahan data, analisis, penyusunan laporan					■	
7.	Hasil akhir dan kesimpulan					■	
8.	Sidang Skripsi						■

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2016: 117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sesuai dengan pendapat di atas maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah. Seluruh siswa-siswi kelas 5 SDN 064978 Medan Denai. Jumlah dari populasi secara keseluruhan adalah sebagai berikut ;

Tabel 3.2 jumlah siswa-siswi kelas 5 SD 064978 Medan Denai

Kelas	Jumlah siswa-siswi		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
5	25	55	80
Jumlah keseluruhan			80

Menurut tabel diatas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 84 siswa-siswi, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan kelas 5 SD 064978 Medan Denai.

2. Sampel

Menurut Arikunto (2010: 108) “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua. Sebaliknya jika subjeknya lebih besar dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%”.

Dari pendapat ahli diatas, maka yang menjadi sampel adalah seluruh siswa-siswi kelas 5 atau seluruh dari populasi yang ada yaitu siswa-siswi kelas 5 SDN 064978 Medan Denai.

C. Variabel Penelitian

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pentingnya materi pendidikan seks sebagai antisipasi terhadap merebaknya perilaku pedofilia. Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan orang lain atau satu objek dengan objek lain. Sedangkan menurut Kerlinge dalam Sugiyono (2016 :26) menyatakan bahwa variabel adalah konstrak atau sifat yang akan dipelajari. Dengan demikian variabel itu merupakan suatu yang bervariasi. Selanjutnya

Kidder dalam Sugiyono (2016 :26) menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas (qualities) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya.

Dengan demikian, dalam penelitian ini memiliki hanya satu variabel. Yaitu : pentingnya pengetahuan materi pendidikan seks bagi anak siswa SD. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang menganalisis data tentang pentingnya pengetahuan materi pendidikan seks bagi siswa SD, dan kemudian mengambil kesimpulan berdasarkan deskripsi data yang diperoleh dari hasil penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Suatu penelitian membutuhkan data yang lengkap. Hal ini dimaksudkan agar data yang terkumpul benar-benar memiliki nilai validitas dan reliabilitas yang cukup tinggi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik sebagai berikut :

1. Angket (kuesioner)

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Angket dapat berupa pertanyaan-pertanyaan tertutup atau terbuka, dapat diberi kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet. Dengan adanya kontak langsung antara peneliti dengan responden akan menciptakan suatu kondisi yang cukup baik, sehingga responden dengan sukarela akan memberikan data objektif dan cepat. Dalam penelitian ini, angket diberikan kepada siswa.

Tabel 3.3
Kisi-kisi Angket

Variabel	Indicator	Item	Jumlah
pentingnya pengetahuan materi pendidikan seks bagi anak siswa SD	• Perbedaan lawan jenis.	3	20
	• Memperkenalkan organ seks.	3	
	• Menghindari pelecehan seksual dan pedofilia.	3	
	• Pengetahuan tentang hereditas dan asal-usul anak dari janin.	3	
	• Persiapan masa pubertas.	2	
	• Pengetahuan hukum tentang jenis, sifat, dan aturan yang mengatur tentang perilaku seks menyimpang.	3	
	• Reproduksi bertahap dan berjenjang	3	
	Jenis kelamin		

Dalam penelitian ini akan diberikan kisi-kisi yang bersifat tertutup, artinya, diberikan alternative jawaban, per satu soal ada 4 jawaban dan hanya satu jawaban yang benar ataupun yang nilainya satu, selainnya nilainya nol (0) atau tidak punya nilai.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2013: 317) wawancara adalah “Pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna suatu topik tertentu dan dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipasi dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak mungkin bisa ditemukan dalam observasi”. Dalam hal ini wawancara diberikan kepada guru, yaitu sebagai berikut ;

Tabel 3.4
Kisi-kisi Wawancara

Variabel	Indikator	Nomor Item	Jumlah
Pentingnya pengetahuan materi pendidikan seks pada anak	Urgensi pendidikan seks pada anak	1,2,3	3 butir
Total			3 Butir

Wawancara yang dilakukan disini adalah wawancara yang tidak tersruktur, artinya, guru yang diwawancara tidak diarahkan kepada suatu jawaban tertentu yang telah dipersiapkan, namun menjawab dengan secara bebas.

3. Menghitung persentase untuk mengetahui yang paling dominan dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

keterangan : P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Keseluruhan

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul secara lengkap, maka tahapan selanjutnya adalah analisis data. Seluruh data yang terkumpul diolah sedemikian rupa sehingga tercapai suatu kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif.

Analisis data deskriptif kualitatif ini merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu

kesimpulan. Analisis data digunakan untuk menyederhanakan data sehingga mudah untuk ditafsirkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka tahapan-tahapan analisis data yang dilakukan penelitian ini sebagai berikut :

1. Reduksi data

Reduksi data termasuk dalam kategori pekerjaan data. Data yang berupa catatan lapangan (isian angket) sebagai bahan mentah, dirangkai, diikhtisarkan. Dimana masing-masing dapat dimasukkan yang sama atau permasalahan yang sama.

Laporan yang berasal dari lapangan sebagai bahan mentah dirangkum, reduksi dimana lebih sistematis, difokuskan pada pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan dan dipermudahkan untuk peneliti mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan.

2. Menarik kesimpulan.

Menurut Sugiyono (2016; 345) Menarik Kesimpulan adalah “ Penggumpulan data, penyimpanan atau kesimpulan-kesimpulan dari data selama kita meneliti berlangsung dan meninjau ulang pada catatan-catatan lapangan serta menguji data kebenarannya yang telah kita teliti dilapangan”.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Penelitian

1. Profil sekolah

Nama Sekolah	: SDN 064678
Alamat Sekolah	: Jl. Manunggal
Kecamatan	: Medan Denai
Kabupaten / Kota	: Medan
Kode Pos	: 20227
NPSN	: 10209881
NSS	: 101076009019
NPWP	: 25.964928.9-122.000
Jenjang Pendidikan	: SD
Status Sekolah	: Negeri
Tahun Berdirinya	: 1977
Status Kepemilikan	: Pemerintah

2. Visi dan Misi

a. Visi

Menciptakan tamatan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi serta beriman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

b. Misi

- 1) Berupaya meningkatkan pelaksanaan disiplin sekolah

- 2) Menciptakan pelaksanaan proses kegiatan belajar dan mengajar yang berdaya guna dan berhasil guna
- 3) Menciptakan suasana kerja sama serta rasa kekeluargaan
- 4) Melaksanakan kegiatan Ko-kurikuler dan ekstra kurikuler bidang umum dan keagamaan secara optimal
- 5) Menjalankan kerja sama dan hubungan baik dengan masyarakat

3. Fasilitas sekolah

- a. Ruang kelas : 8 ruangan
- b. Kantor kepala sekolah: 1 ruangan
- c. Ruang guru : 1 ruangan
- d. Ruang tata usaha : 1 ruangan
- e. Perpustakaan : 1 ruangan
- f. Ruang sholat : 1 ruangan
- g. Kamar mandi
- h. Kantin

4. Hasil penelitian

- a. Pemahaman siswa tentang materi pendidikan seks

Pemahaman siswa di SD 064978 tentang materi pendidikan seks dari hasil yang telah didapat oleh peneliti menunjukkan bahwa anak-anak kelas lima di sekolah itu telah mengetahui tentang materi pendidikan seks. Artinya, mereka telah mengetahui ketujuh materi pendidikan seks yang telah diujikan. Untuk lebih jelasnya diuraikan kedalam tabel-tabel dibawah ini.

Tabel 4.1
Pengetahuan materi perbedaan lawan jenis

Rentang Nilai	N = 80	
	Frekuensi	Persentase
0-1 (salah)	11	13.75%
2-3 (benar)	69	86.25%
Jumlah	80	100%

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa pengetahuan anak tentang materi pendidikan seks mencapai 86%, artinya, dari 80 anak yang diberi pertanyaan angket, 69 anak menjawab benar, dan 11 anak yang menjawab salah.

Tabel 4.2
Pengetahuan materi organ seks

Rentang Nilai	N = 80	
	Frekuensi	Persentase
0-1 (salah)	24	30%
2-3 (benar)	56	70%
Jumlah	80	100%

Pengetahuan anak mengenai materi organ seks dari persentase tabel diatas, menunjukkan bahwa 30% anak yang menjawab salah, artinya, 24 anak yang jawabannya salah dan 56 yang benar dari 80 anak yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Tabel 4.3
Pengetahuan materi pelecehan seksual dan pedofilia

Rentang Nilai	N = 80	
	Frekuensi	Persentase
0-1 (salah)	5	6.25%
2-3 (benar)	75	93.75%
Jumlah	80	100%

Rentang nilai 2-3 (benar) tabel diatas menunjukkan bahwa frekuensinya 75 dan persentasenya 93.75%, artinya, ketidaktahuan anak mengenai materi pelecehan seksual dan pedofilia hanya 6.25% dari total 80 anak.

Tabel 4.4
Pengetahuan materi hereditas dan asal-usul anak dari janin

Rentang Nilai	N = 80	
	Frekuensi	Persentase
0-1 (salah)	2	2.5%
2-3 (benar)	78	97.5%
Jumlah	80	100%

Pengetahuan anak mengenai materi hereditas dan asal-usul anak dari janin mencapai 97.5%, artinya, hanya 2 anak yang tidak mengetahui dari 80 anak yang diuji mengenai materi tersebut.

Tabel 4.5
Pengetahuan materi persiapan menghadapi masa pubertas

Rentang Nilai	N = 80	
	Frekuensi	Persentase
0-1 (salah)	35	43.75%
2-3 (benar)	45	56.25%
Jumlah	80	100%

Tabel diatas menunjukkan 56.25% dari jumlah 80 anak telah mengetahui materi tentang persiapan menghadapi masa pubertas. Yang menjawab benar 45, dan 35 anak yang menjawab salah.

Tabel 4.6
Pengetahuan materi hukum tentang jenis, sifat, dan aturan yang mengatur tentang perilaku seks menyimpang

Rentang Nilai	N = 80	
	Frekuensi	Persentase
0-1 (salah)	12	15%
2-3 (benar)	68	85%
Jumlah	80	100%

Dari tabel diatas, terlihat bahwa 68 dari 80 anak telah mengetahui materi hukum tentang jenis, sifat, dan aturan yang mengatur tentang perilaku seks menyimpang, dan hanya 15% yang menjawab salah.

Tabel 4.7
Pengetahuan materi reproduksi bertahap dan berjenjang

Rentang Nilai	N = 80	
	Frekuensi	Persentase
0-1 (salah)	27	33.75%
2-3 (benar)	53	66.27%
Jumlah	80	100%

Materi tentang reproduksi bertahap dan berjenjang 66.27% dari 80 anak yang diuji telah mengetahui, dan hanya 33.73% yang menjawab salah ataupun yang tidak mengetahui.

Tabel 4.8
Hasil frekuensi jawaban responden

No	Option jawaban			
	0-1 (salah)		2-3 (benar)	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1.	11	13.75%	69	86.25%
2.	24	30%	56	70%
3.	5	6.25%	75	93.75%
4.	2	2.5%	78	97.5%
5.	35	43.75%	45	56.25%
6.	12	15%	68	85%
7.	27	33.75%	53	66.27%

Dari tabel diatas telah menunjukkan bahwa pengetahuan 80 anak yang diteliti, tidak satu materi pun yang tidak diketahui anak-anak tersebut, dari ketujuh materi yang diujikan. Tabel persentase diatas menunjukkan bahwa tidak ada yang dibawah 50%, semuanya berada diatas 50%.

Tabel 4.9
Hasil persentase dari keseluruhan anak

Pemahaman Anak	Frekuensi	Persentase
Mengetahui	62	77.5%
Tidak mengetahui	18	22.5%
Jumlah	80	100%
Rata-rata	75.37	

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa anak-anak di SDN 064978 Medan Denai telah memiliki pemahaman yang tinggi terhadap ketujuh materi pendidikan tersebut. Dan jika ditotal secara keseluruhan dari 80 anak yang menjadi responden dalam penelitian ini didapat 77.5% anak telah mengetahui materi pendidikan seks dan rata-rata pengetahuan mereka adalah 75.37.

Dari sudut pandang agama, Abdullah Nashih Ulwan dalam Nawita (2013: 6) mendefinisikan pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan. Dari perspektif psikologi, Zainun Mutadin dalam Nawita (2013: 6) menulis dalam salah satu web psikologi bahwa pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual.

Pendidikan seks bagi anak seharusnya jangan lagi dianggap sesuatu hal yang tabu. Tinggi maupun rendahnya pemahaman anak mengenai materi pendidikan seks tidak menjadi alasan untuk menutup-nutupi pendidikan seks bagi anak. Bekal pendidikan seks itu akan membantu mereka untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan naluriannya. Mengingat bahwa maraknya pelaku-pelaku kekerasan

seksual terhadap anak telah menjadi persoalan yang sangat serius ditengah-tengah masyarakat pada saat ini. Pelaku-pelaku kejahatan seksual seolah-olah tidak henti-hentinya melakukan aksi-aksinya terhadap anak-anak dibawah umur, terbukti dari kasus-kasus kejahatan seksual yang terus meningkat.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam (Kompas.com, 2014) menyebutkan pornografi, kekerasan seksual, dan eksploitasi seksual komersial pada anak, pada tahun 2011 tercatat sebanyak 329 kasus, atau 14,46 persen dari jumlah kasus yang ada. Sementara tahun 2012 jumlah kasus pun meningkat sebanyak 22,6 persen menjadi 746 kasus. Kemudian di tahun 2013 sampai dengan bulan Oktober, kekerasan seksual pada anak yang dipantau mencapai 525 kasus atau 15,85 persen. Data ini diperoleh melalui pengaduan masyarakat, berita di media massa, dan investigasi kasus kekerasan seksual anak. Peneliti merasa tidak ada upaya yang paling efektif selain anak-anak dibawah umur dibekali dengan pendidikan seks untuk menekan kekerasan-kekerasan seksual dibawah umur yang terus meningkat. Maka dari itu, pemerintah selaku pemangku kebijakan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, menjadi motor utama untuk mengatasi persoalan ini.

b. Materi pendidikan seks yang cocok untuk anak SD

Anak-anak yang telah peneliti ukur pengetahuan materi pendidikan seksnya melalui angket, memberi tanda bahwa mereka telah mengetahui materi pendidikan seks yang telah diujikan, sehingga materi tersebut sudah layak diajarkan kepada anak usia SD. Lebih jelasnya sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil persentase per setiap materi

No	Materi pendidikan seks	Mengetahui materi pendidikan seks	
		Jumlah anak	Persentase
1	Perbedaan lawan jenis	69	86.25%
2	Memperkenalkan organ seks	56	70%
3	Menghindari pelecehan seksual dan pedofilia	75	93.75%
4	Pengetahuan tentang hereditas dan asal-usul anak dari janin	78	97.5%
5	Persiapan masa pubertas	45	56.25%
6	Pengetahuan hukum tentang jenis, sifat, dan aturan yang mengatur tentang perilaku seks menyimpang	68	85%
7	Reproduksi bertahap dan berjenjang	53	66.25%

Dari tabel diatas terlihat bahwa bekal pengetahuan mereka telah cukup untuk menerima pendidikan seks. Menurut Aziz (2017: 61) pendidikan seks secara umum dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pendidikan yang mengkaji perihal seks dan seksualitas dalam bentuknya yang wajar, tidak terbatas pada anatomi, hubungan kelamin, aspek fisiologi, penyakit kelamin serta perilaku seks yang menyimpang.

Menurut Andika (2010: 14) pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi penting diberikan lewat keluarga maupun kurikulum di sekolah. Berdasarkan kesepakatan internasional di Kairo (*The Cairo Consensus*) tentang kesehatan reproduksi yang berhasil ditandatangani oleh 184 negara termasuk Indonesia, keputusan tentang perlunya pendidikan seks bagi para remaja.

Isu mengenai pendidikan seks bagi anak tidak hanya di lingkup nasional saja, dunia internasional juga telah merasakannya, terbukti melalui kesepakatan internasional yang dilaksanakan di Kairo tersebut. Artinya, kekerasan seksual telah marak terjadi diseluruh penjuru dunia. Mestinya pemerintah serius dalam menangani persoalan ini. Efek jera melalui hukuman penjara kepada pelaku-pelaku kekerasan seksual sampai saat ini ternyata belum mampu menurunkan kasus-kasus kekerasan seksual dibawah umur. Mungkin dengan memperpanjang durasi penahanan sebagai efek jera kepada pelaku-pelaku kejahatan seksual akan sedikit berbuah positif, namun tidak akan seefektif yang diharapkan, karena anak-anak yang sudah terlanjur mengalami kekerasan-kekerasan seksual akan sangat mungkin akan menjadi pelaku-pelaku kejahatan seksual setelah dia dewasa.

Menurut Yantzi (2009: 28) berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja seks komersial, baik pria maupun wanita, pernah mengalami kekerasan seksual saat mereka kanak-kanak. Dalam banyak kasus, orang-orang dewasa sering kali meminta "hadiah" dalam bentuk aktivitas seksual dari anak-anak ini sebagai ganti permen atau hadiah-hadiah lainnya. Factor emosional orang dewasa yang pernah mengalami kekerasan seksual disaat masih kanak-kanak telah menjadi salah satu factor utama sulitnya memberantas kekerasan seksual dibawah umur. Maka dari itu solusi yang paling memungkinkan untuk mengatasi persoalan itu adalah dibekalinya anak dengan pendidikan seks yang cukup, sehingga anak-anak yang telah memiliki bekal pendidikan seks akan memahami modus-modus orang-orang dewasa yang ingin melakukan perbuatan asusila

terhadap dirinya, yang pada akhirnya dia sendiri bisa menghindari akan terjadinya perbuatan tersebut dari orang dewasa.

Maka dari itu sudah semestinya guru-guru jangan lagi menutup-nutupi materi pendidikan seks bagi anak, supaya anak mengetahui materi-materi dari pendidikan seks dan apa tujuan dari mempelajarinya. Pengetahuan anak melalui hasil angket dari ketujuh materi itu telah memperlihatkan pengetahuan anak yang tinggi terhadap materi itu, artinya materi itu cocok, pantas, dan sesuai untuk diajarkan bagi anak usia SD.

c. Dampak positif yang didapat oleh siswa dengan pengetahuan materi pendidikan seks

Dampak positif yang didapat siswa dengan diberikannya materi pendidikan seks akan sangat membantu tumbuh kembangnya aspek sosiologis dan psikologisnya. Kemudian dia akan mengetahui tahap perkembangan jasmaninya, sehingga dia tidak khawatir dengan perubahan yang terjadi dengan fisiknya dalam proses menuju kedewasaanya. Selain itu, hal yang terpenting adalah dia akan mampu menghindar dan menjaga dirinya dari orang-orang dewasa pelaku pedofilia yang ingin berbuat kekerasan seks terhadapnya.

Menurut Syaikhul Islam Imam Ibnu Taimiyah dalam Irianto (2010: 34) bahwa setiap manusia memiliki tiga potensi (naluri) yang senantiasa melekat pada dirinya. Ketiga potensi tersebut adalah *quwwatil 'aqli* (potensi nalar dan intelektual), *quwwatul ghadhab* (potensi untuk berbuat negative dan destruktif), dan *quwwatusy syahwat* (potensi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan hidupnya dinamis, agresif, dan progresif) termasuk dalam kategori ini adalah

naluri seksual. Dari pandangan Ibnu Taimiyah tersebut bisa dikatakan bahwa pendidikan seks bagi anak akan membimbing naluri seksualnya, sehingga tidak menyalahi atau lari dari norma-norma kesusilaan.

Didalam setiap diri manusia sesungguhnya yang menjadi fitrahnya atau yang dibawanya dari sejak lahir adalah naluri baik, namun, naluri baik tidak akan bisa membimbing tanpa ada pendidikan atau guru yang mengajarkan. Pada akhirnya, naluri baik itu tertutupi oleh dorongan-dorongan nafsu yang tidak baik. Disinilah pentingnya pendidikan seks bagi anak, bahwa dengan pendidikan seks itu mereka bisa menghindari perilaku-perilaku seksual yang akan terjadi terhadap dirinya karena telah diberi pemahaman tentang seputar seksualitas.

Menurut Sulistiani (2016: 76) pedofilia adalah salah satu kelainan seksual yang termasuk dalam kategori parafilia. Istilah parafilia pertama kali disebutkan oleh seorang psikoterapi bernama Wilhelm Stekel dalam bukunya yang berjudul *Sexual Aberration* tahun 1925. Parafilia mengacu pada sekelompok gangguan yang melibatkan ketertarikan seksual terhadap objek yang tidak biasa atau aktivitas seksual yang tidak biasa. Menurut Irianto (2010: 101) pedofilia adalah seseorang yang mendapatkan kepuasan seksnya dari hubungan dengan anak-anak. Praktik pedofilia termasuk ekshibitionisme terhadap anak-anak, manipulasi sampai dengan koitus dengan anak-anak. Biasanya terdapat pada pria, dan reaksi masyarakat jauh lebih keras daripada perkosaan biasa. Penderita demikian, biasanya bodoh, psikotis, alkoholis, dan asosial.

Pelaku kekerasan seksual dibawah umur atau pedofilia melakukan aksinya kebanyakan kepada anak-anak yang tidak mengetahui tentang bagaimana

menghindari kejahatan-kejahatan seksual yang akan terjadi pada dirinya, sehingga sifat menghindar anak dari kejahatan tersebut sangat minim. Akhirnya kekerasan-kekerasan seksual dibawah umur pun terus meningkat. Mirisnya, kekerasan seksual yang pernah dialami anak diwaktu masih kecil, dia akan sangat berpotensi untuk menjadi pelaku pedofilia setelah dewasa.

Zainun Mutadin dalam Nawita (2013: 8).memberikan delapan poin tujuan dari pendidikan seksual, yaitu:

- a. “Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental, dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja.
- b. Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan, dan tanggung jawab).
- c. Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi.
- d. Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga.
- e. Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan yang berhubungan dengan perilaku seksual.
- f. Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya.
- g. Unruk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional, dan eksplorasi seks yang berlebihan.
- h. Memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat individu melakukan aktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai peran, misalnya sebagai isteri atau suami, orang tua, anggota masyarakat”.

Tujuan dari pendidikan seks sesuai pendapat Zainun Mutadin tersebut diatas bahwa dengan pendidikan seks itu anak-anak ataupun muda-mudi akan bisa melewati proses pertumbuhannya. Sehingga terhindar dari perilaku-perilaku seksual yang tidak sejalan dengan norma-norma sosial dan agama.

B. Kecenderungan Variabel Penelitian

1. Hasil angket

Angket yang disebar dalam penelitian ini adalah sejumlah banyaknya populasi, artinya, jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Dalam hal ini, sampel yang diambil sebanyak 80 anak dari tiga kelas, yaitu kelas lima SDN 064978 Medan Denai.

Hasil yang diporelah dari hasil angket menunjukkan bahwa pengetahuan anak tentang materi pendidikan seks tersebut berada diatas 50% per setiap materinya, bahkan hanya satu materi yang dibawah 60% yaitu “materi persiapan menghadapi masa pubertas” selain materi itu, semuanya berada diatas 60%, artinya secara keseluruhan anak-anak tersebut bisa dikategorikan sebagai anak yang telah mengetahui materi pendidikan seks yang telah diujikan.

Menurut Rahmi Dahnan dalam Novita (2007: 167) pendidikan seks itu ada dua, kalau terlalu terbuka seperti di Amerika juga berbahaya. Tapi, disembunyikan juga salah. Diberi informasi itulah yang penting. Jika ada pertanyaan tentang seks, orang tua harus memiliki kiat-kiatnya, yaitu tenang, *self control*, dan *take it easy*. Yang kedua, cek pemahamannya.

Dari pendapat Rahmi Dahnan diatas menunjukkan bahwa pendidikan seks kepada anak harus disesuaikan dengan tingkat pemahamannya, artinya, pemahaman anak dari hasil penelitian ini yang berada diatas 50% per setiap materinya akan sangat membantu untuk memudahkan anak dalam memahami materi pendidikan seks yang telah diujikan apabila nantinya diajarkan kepada anak-anak di SD.

2. Hasil wawancara

Pengetahuan anak dari persentase yang telah didapat tidak lepas dari peran guru di sekolah tersebut. Melalui wawancara yang telah peneliti lakukan kepada beberapa guru, termasuk kepala sekolahnya. Guru-guru di sekolah itu telah mengajarkan pengetahuan-pengetahuan tentang pendidikan seks secara tidak langsung kepada anak-anak sesuai dengan tahap umur mereka. Menurut Zuraiq (2008: 184) pendidikan seks itu harus dimulai sejak datangnya anak manusia ke alam ini. Pendidikan ini mesti dimulai pada anak manusia sejak lahir, dan berangsur-angsur meluas dengan pertumbuhannya. Sehingga, begitu memasuki masa baligh, persiapannya pun sudah cukup, yang menjadikannya mampu melewati periode ini dengan sukses.

Pentingnya pengetahuan materi pendidikan seks ternyata telah dirasakan oleh guru-guru di sekolah itu, sehingga mereka mengambil inisiatif untuk mengajarkan materi pendidikan seks pada anak-anak walaupun dengan secara tidak langsung. Secara tidak langsung maksudnya belum ada materi khusus yang diajarkan seputar pendidikan seks yang diajarkan, sehingga pendidikan seks yang dilakukan terkesan masih ditutup-tutupi atau disamarkan oleh guru-guru di sekolah itu. Menurut Singgih D. Gunarasa dalam Nawita (2013: 12). Penyampaian materi pendidikan seksual ini seharusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain. Lakukan dengan berkesinambungan dan bertahap, disesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak serta daya tangkap anak.

Anak-anak kelas 5 SDN 064978 Medan Denai yang menjadi sampel dalam penelitian ini bisa dikatakan telah mengetahui seputar materi-materi pendidikan seks, dan guru-guru di sekolah itu pun sudah mengajarkan materi pendidikan seks walaupun masih secara dengan tidak langsung

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti merasa ada beberapa keterbatasan dari penelitian ini, yaitu:

1. Sulitnya menentukan pertanyaan angket yang cocok dengan tingkat pemahaman anak untuk usia SD khususnya kepada anak kelas lima, sehingga peneliti merasa dari hasil angket yang disebar, anak-anak tersebut terlalu tinggi tingkat pengetahuannya seputar materi pendidikan seks yang diujikan. Peneliti sebenarnya mendapat masukan dari Dosen bimbingan konseling di salah satu Universitas yang peneliti temui, bahwa dia mengatakan angket itu tidak bisa disebar kepada anak usia SD, karena tingkat pengetahuan anak kepada soal-soal angket masih sangat minim, yang menjadikan data yang didapat kurang akurat. Namun, atas saran dari Dosen Pembimbing peneliti sendiri, angket tersebut tetap menjadi tolak ukur dari hasil penelitian ini.
2. Peneliti merasa kesulitan menemukan hasil kajian ilmiah yang memiliki bahasan yang sama dengan penelitian ini, sehingga membuat hasil dari penelitian ini tidak memiliki bahan perbandingan dengan penelitian yang lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Anak-anak kelas 5 SDN 064978 sebanyak 77.5% telah mengetahui materi pendidikan seks yang telah diujikan, dan rata-rata pemahaman mereka secara keseluruhan adalah 75.37. Lebih dari 50% mereka telah mengetahui materi pendidikan seks, artinya, bekal pengetahuan mereka telah cukup untuk diberi pendidikan seks. Tidak perlu ada kekhawatiran bagi guru di sekolah tersebut untuk mengajarkan pengetahuan seks bagi anak dengan berterus terang.
2. Materi pendidikan seks untuk anak yaitu, pertama, perbedaan lawan jenis, kedua, memperkenalkan organ seks, ketiga, menghindari pelecehan seksual dan pedofilia, keempat, pengetahuan tentang hereditas dan asal-usul anak dari janin. kelima, persiapan masa pubertas, keenam, pengetahuan hukum tentang jenis, sifat, dan aturan yang mengatur tentang perilaku seks menyimpang, ketujuh, reproduksi bertahap dan berjenjang. Ketujuh materi tersebut cocok untuk diajarkan bagi anak usia SD khususnya kelas 5, karena persentase dari setiap materi yang diujikan menunjukkan pemahaman anak berada diatas 50% per setiap materinya. Guru-guru di sekolah SDN 064978 Medan Denai juga telah mengajarkan pendidikan seks yang sangat membantu perkembangan sosiologis dan psikologis anak, walaupun masih dengan secara tidak langsung.

3. Dampak positif yang didapat siswa SDN 064978 Medan Denai dengan pemahaman pendidikan seks sebagai konsekuensi merebaknya pelaku pedofilia, yaitu:
 - a. Anak akan mengetahui tingkah laku orang yang akan melakukan kekerasan seksual terhadap dirinya
 - b. Anak akan mengetahui harus berbuat apa kepada pelaku-pelaku pedofilia ketika berhadapan dengannya
 - c. Anak akan bisa menghindar dari pelaku-pelaku pedofilia yang berbagai macam modus dan triknya untuk mendapatkan ketertarikan si anak
 - d. Anak tidak akan merasa ketakutan untuk menceritakan hal-hal yang terjadi pada dirinya seperti pelecehan-pelecehan seksual kepada orang-orang yang bertanggung jawab terhadap dirinya seperti orang tua dan gurunya
 - e. Anak tidak akan merasa malu untuk bertanya seputar pemahaman tentang seks baik kepada guru maupun orang tua demi menghindari perlakuan-perlakuan seksual terhadap dirinya
 - f. Kekerasan-kekerasan seksual dibawah umur akan menurun apabila anak dibekali pendidikan seks dengan cukup, dan pada akhirnya pelaku-pelaku pedofilia mudah-mudahan akan jauh berkurang.

B. Saran

1. Bagi kementerian pendidikan dan kebudayaan :

Maraknya kasus pedofilia diseluruh tempat di Indonesia merupakan tragedi kita bersama, siapapun dan dari elemen manapun. Memang pemerintah telah menindak tegas para pelaku pedofilia, namun kenyataanya kekerasan-

kekerasan seksual dibawah umur bukannya berkurang malah bertambah. Maka dari situ, untuk mengurangi kasus-kasus yang sama terjadi, perlu rasanya upaya itu dilakukan melalui pendidikan. Bagi pemerintah, khususnya kementerian pendidikan dan kebudayaan, agar memasukkan materi pendidikan seks pada ranah pendidikan sekolah dasar. Materi-materi tersebut dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan anak, dan juga dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lain.

2. Bagi pihak sekolah :

Walaupun tidak ada ketentuan dari pemerintah untuk mengajarkan pendidikan seks bagi anak. Sudah semestinya guru-guru di sekolah SDN 064978 Medan Denai megajarkan pendidikan seks dengan penuh keterbukaan, supaya anak-anak tau apa tujuan dari mempelajari materi pendidikan seks tersebut. Namun harus tetap disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak seputar pendidikan seks itu, mengingat bahwa semakin maraknya pelaku pedofilia dimana-mana.

3. Bagi peneliti lain :

Di dalam ilmu pengetahuan umum tidak ada kebenaran yang mutlak, argumentasi dan kajian ilmiah tetap terbuka bagi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Apalagi persoalan ini belum benar-benar bisa diselesaikan oleh pemerintah, karena pemerintah yang mempunyai wewenang untuk mengambil kebijakan dalam hal materi-materi yang bagaimana yang harus diajarkan di sekolah. Untuk itu, bagi peneliti yang ingin mengkaji bahasan yang sama dengan penelitian ini, sebaiknya mencari

soal-soal angket yang benar-benar pas untuk anak usia SD, demi mendapatkan informasi yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, Alya. 2010, *Ibu, Dari Mana Aku Lahir?*. Yogyakarta: Pustaka Grhatama.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, Safruddin. 2017, *Pendidikan seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*. Kendal: Ernest.
- Irianto, Koes. 2010, *Memahami Seksologi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Kurnia, Asep. 2006, *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*. Bandung: Grafindo Media Pratama
- Madani, Yusuf. 2003, *Pendidikan Seks Untuk Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra
- Nawita, Muslik. 2013, *Bunda, Seks itu apa?* Bandung: Yrama Widya.
- Novita, Windya. 2007, *Serba-serbi Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. 2016, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung, Alfabeta.
- Sulistiani. 2016, *Kejahatan dan Penyimpangan Seksual*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Suyanto, Bagong. 2010, *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Suherman, Sherly. 2013. *Yuk Kenali Seks!* Bandung: Yrama Widya.
- Yantzi, Mark. 2009, *Kekerasan Seksual & Pemulihan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Zuraq, Ma'ruf. 2008, *Cara Mendidik Anak dan Mengatasi Problemanya*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Probosiwi, Bahransyaf. 2015, *Pedofilia dan Kekerasan Seksual: Masalah dan Perlindungan Terhadap Anak*. Yogyakarta: Jurnal.
- Alesyanti, 2017. *Rancangan Naskah Materi Ajar Pendidikan Seks pada Anak Sekolah Dasar sebagai antisipasi dini merebaknya perilaku pedofilia di Kota Medan*. Medan: UMSU
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Undang-Undang Republik Indonesi No. 35 Tahun 2014 Perubahan Atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

CNN+Indonesia.+%282014%29.+Indonesia+Darurat+Kekerasan+Seksual+Anak.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Pedofilia>

<https://www.google.com/search?client=firefox>

<https://www.google.com/search?q=nasional+geografik+indonesia+pendidikan+s+eks+kepada+anak&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b>.

Lampiran 1

Soal-soal Angket

A. Perbedaan lawan jenis

1. Tuhan menciptakan manusia dari jenis...
 - a. Laki-laki
 - b. Perempuan
 - c. Laki-laki dan perempuan
 - d. Laki-laki, perempuan, dan waria
2. Gaya rambut pendek merupakan gaya rambut untuk...
 - a. Laki-laki
 - b. Perempuan
 - c. Laki-laki dan perempuan
 - d. Bukan keduanya
3. Gelang, kalung, dan anting itu merupakan pakaian untuk...
 - a. Laki-laki
 - b. Perempuan
 - c. Laki-laki dan perempuan
 - d. Bukan keduanya

B. Memperkenalkan organ seks

1. Mencium, meraba, dan merasa adalah tugasnya...
 - a. Kaki, tangan, dan mata
 - b. Hidung, tangan, dan kulit
 - c. Hidung, tangan, dan mata
 - d. Tangan, mata, dan kulit
2. Leher, dada, dan pinggul adalah anggota tubuh kita yang...
 - a. Tidak boleh dipegang orang lain
 - b. Boleh dipegang orang lain
 - c. Boleh dipegang orang tertentu ketika perlu seperti orang tua dan dokter
 - d. Boleh dipegang orang lain ketika kita mau
3. Mata biasanya kamu pergunakan untuk...
 - a. Melihat yang baik-baik saja
 - b. Melihat kepada yang baik, kadang-kadang kepada yang tidak baik

- c. Melihat yang baik dan yang tidak baik
- d. Melihat apa saja dengan suka hati

C. Menghindari pelecehan seksual dan pedofilia

1. Alat kelamin itu...
 - a. Boleh dilihat orang lain
 - b. Tidak boleh dipertontonkan
 - c. Boleh diperlihatkan apabila diminta orang lain
 - d. Semuanya benar
2. Saat kamu keluar dari kamar mandi...
 - a. Memakai pakaian penutup atau handuk
 - b. Tidak memakai pakaian penutup
 - c. Kadang-kadang memakai pakaian penutup
 - d. Kadang-kadang tidak memakai pakaian penutup
3. Jika kemaluan kamu dipegang orang lain kamu akan...
 - a. Diam
 - b. Membiarkannya
 - c. Meminta uang atau jajan
 - d. Berteriak dan menjauhinya

D. Pengetahuan tentang hereditas dan asal-usul anak dari janin

1. Yang termasuk keluarga inti yaitu
 - a. Ayah, ibu, dan guru
 - b. Ayah, ibu, abang, kakak, dan adek
 - c. Ayah, ibu, paman, bibi, kakek, dan nenek
 - d. Ayah, ibu, guru, paman, dan bibi
2. Kita lahir karena adanya hubungan....
 - a. Ayah dan kakak
 - b. Ayah dan abang
 - c. Ibu dan kakak
 - d. Ayah dan ibu
3. Kita lahir dari perut...
 - a. Ibu

- b. Kakak
- c. Bibi
- d. Nenek

E. Persiapan menghadapi masa pubertas

1. Tanda perempuan telah dewasa adalah...
 - a. Tumbuh jakun
 - b. Suara memberat
 - c. Tumbuh kumis
 - d. Haid
2. Tanda laki-laki telah dewasa adalah...
 - a. Mimpi basah
 - b. Haid
 - c. Haid dan mimpi basah
 - d. Tumbuh jambang

F. Pengetahuan hukum tentang jenis, sifat, dan aturan yang mengatur tentang perilaku seks menyimpang

1. Ketika membuka internet, biasanya kamu gunakan untuk...
 - a. Mencari apa saja yang dikehendaki
 - b. Mencari tugas dan informasi yang bermanfaat
 - c. Mendownload film yang disukai
 - d. Mendownload gambar yang disukai
2. Mengkhayal itu perbuatan...
 - a. Baik yang biasa kulakukan
 - b. Baik tapi jarang kulakukan
 - c. Tidak baik tapi tetap kulakukan
 - d. Tidak baik dan jarang kulakukan
3. Ketika kamu melihat gambar atau foto-foto di internet biasanya...
 - a. Melihat yang baik-baik saja
 - b. Semuanya dilihat
 - c. Lebih sering melihat yang tidak baik
 - d. Sama-sama melihat yang baik dan yang tidak baik

G. Reproduksi bertahap dan berjenjang

1. Lamanya bayi di dalam kandungan biasanya...
 - a. 7 bulan
 - b. 8 bulan
 - c. 9 bulan
 - d. 10 bulan
2. Ibu menyusui bayi selama...
 - a. 2 tahun
 - b. 1 tahun
 - c. 9 bulan
 - d. Terserah berapa lama
3. Ibu memberi makan bayi dengan...
 - a. Air susu ibu (ASI)
 - b. Nasi
 - c. Susu formula
 - d. Gandum

Kunci Jawaban

A. Perbedaan lawan jenis

1. C
2. A
3. B

B. Memperkenalkan organ seks

1. B
2. C
3. A

C. Menghindari pelecehan seksual dan pedofilia

1. B
2. A
3. D

D. Pengetahuan tentang hereditas dan asal-usul anak dari janin

1. B
2. D
3. A

E. Persiapan menghadapi masa pubertas

1. D
2. A

F. Pengetahuan hukum tentang jenis, sifat, dan aturan yang mengatur tentang perilaku seks menyimpang

1. B
2. D
3. A

G. Reproduksi bertahap dan berjenjang

1. C
2. A
3. A

Lampiran 2

Nilai Tes Angket

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Refly Efendi	75	Tuntas
2	Angga Gustiawan	80	Tuntas
3	Novel Ade Irawan	75	Tuntas
4	Suwaridana	65	Tuntas
5	Abdul Hafiz Nst	45	Tidak Tuntas
6	Afrida Julianti	85	Tuntas
7	Aldo Prasetyo Atmaja	80	Tuntas
8	Amanda Silsilah Barus	75	Tuntas
9	Aura Chaya Delima Lubis	70	Tuntas
10	Azqiah Salsabila	80	Tuntas
11	Bagas Ilhami Pasha	65	Tuntas
12	Dwira Selva Nasution	75	Tuntas
13	Fiqih Ardiansyah	75	Tuntas
14	Khairunnisa Maharani	70	Tuntas
15	M. Fahri Hamsi	75	Tuntas
16	M. Ludvi Pane	85	Tuntas
17	M. Nazri Firansyah	70	Tuntas
18	M. Novandi	85	Tuntas
19	Naza Fatima Agustin	65	Tuntas
20	Raisya Al Zahra	85	Tuntas
Jumlah		1480	
Jumlah Tuntas		19	
Jumlah Tidak Tuntas		1	
Rata-rata		74	
Persentase Tuntas		95%	
Persentase Tidak Tuntas		5%	

Lampiran 3

Tes angket per indikator

No	Nama Siswa	Indikator Yang Diuji							Jumlah Skor
		A	B	C	D	E	F	G	
1	Refly Efendi	3	2	2	3	1	2	2	15
2	Angga Gustiawan	3	2	3	3	1	2	2	16
3	Novel Ade Irawan	3	2	3	3	0	2	2	15
4	Suwaridana	2	1	3	3	2	1	1	13
5	Abdul Hafiz Nst	2	2	1	2	1	0	1	9
6	Afrida Julianti	2	2	3	3	2	3	2	17
7	Aldo Prasetyo Atmaja	2	2	3	3	2	2	2	16
8	Amanda Silsilah Barus	2	1	3	3	2	3	1	15
9	Aura Chaya Delima	2	1	3	3	1	2	2	14
10	Azqiah Salsabila	3	1	3	3	1	3	2	16
11	Bagas Ilhami Pasha	1	0	3	2	2	2	3	13
12	Dwira Selva Nasution	3	2	3	3	1	2	1	15
13	Fiqih Ardiansyah	2	2	3	2	1	2	3	15
14	Khairunnisa Maharani	1	3	3	2	2	2	1	14
15	M. Fahri Hamsi	2	1	3	3	2	3	1	15
16	M. Ludvi Pane	2	2	2	3	2	3	3	17
17	M. Nazri Firansyah	1	1	3	3	2	2	2	14
18	M. Novandi	3	2	3	3	0	3	3	17
19	Naza Fatima Agustin	0	1	3	3	2	2	2	13
20	Raisya Al Zahra	2	3	3	2	1	3	3	17
Jumlah		40	33	5 6	55	28	44	39	295

Keterangan :

1. Baik Sekali
2. Baik
3. Kurang
4. Tidak Baik

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Muhammad Sofyan Lubis
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat dan Tanggal Lahir : Panyabungan, 16 agustus 1995
Status Perkawinan : Belum Kawin
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : Aek Marian MG, Mandailing Natal,
SUMUT

Data Pendidikan

Tahun 2001-2007 : SD Negeri 162 Aek Marian
Tahun 2007-2010 : MTs.S Musthafawiyah Purba Baru
Tahun 2010-2013 : MAS Musthafawiyah Purba Baru
2014-2018 : Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utara, Jurusan Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaran

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini, saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Medan, April 2018

Muhammad Sofyan Lubis